FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS DI KOTA MALANG

Dini Kurnia Irmawati

Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya, Jl. Veteran 12-16 Malang 65145,
Telp.081231220790 dinikurnia@ub.ac.id

Diterima: 16 Desember 2015 **Layak Terbit: 20 Januari 2016**

Abstract: Hampering Factors of English Department Students' Speaking Skill in Malang. *Having good ability in speaking will positively benefit students majoring in English Department in their future career. Being able to speak English well will strengthen their identity as English Department students. However, not all of them are able to speak in English well for communication. Thus, the researcher intends to investigate what kinds of hampering factors that apparently make English Department students hard to speak in English. This study is done qualitatively. The subjects of the study cover 364 students of University of Brawijaya, State University of Malang, and Kanjuruhan University. The instruments used are questionnaire, interview guide and observation sheet. The findings show that the most hampering factor of speaking skill in terms of teaching and learning activity is lack of assignment that makes the students do not get sufficient time to practice. In terms of learning materials, too difficult materials have become the most hampering factor for them to speak up. Next, in relation to lecturer's personality, a lecturer who is too serious is the highest reason why they do not speak up actively. Then in terms of the use of English as a medium of instruction, the most hampering factor for the students is lack of the use of English in class. The next hampering factor related to feedback given is the ways how the lecturers give feedback which make the students embarrassed. It is expected that the findings of this study can help lecturers to help students improve their speaking skill much better by designing better curriculum and syllabus, applying more communicative strategies in teaching, and creating more helpful atmosphere during the teaching and learning activities.*

Keywords*: hampering factors, speaking skill, English Department students*

Abstrak: Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di Kota Malang. Mempunyai kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris yang baik akan memperkuat identitas diri mahasiswa jurusan bahasa Inggris dan akan bermanfaat bagi mereka dalam dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Namun, tidak semua mahasiswa jurusan bahasa Inggris mampu menggunakan kemampuan berbicara mereka dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor apakah yang menghambat mahasiswa jurusan bahasa Inggris di kota Malang (Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Kanjuruhan) dalam berkomunikasi secara lisan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif . Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data ialah angket, pedoman wawancara dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa faktor penghambat tertinggi terkait proses kegiatan pembelajaran ialah kurangnya tugas yang membuat mereka kurang mendapatkan waktu untuk berlatih. Selanjutnya, faktor penghambat tertinggi terkait aspek materi perkuliahan adalah materi yang sulit dipahami. Kemudian, faktor tertinggi terkait aspek kepribadian dosen yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris yaitu dosen yang terlalu serius. Selain itu, faktor penghambat tertinggi tentang penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas adalah kurangnya penggunaan bahasa Inggris. Selanjutnya, terkait aspek pemberian *feedback*, faktor penghambat tertingginya yaitu cara pemberian *feedback* yaang membuat mahasiswa malu. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu para pengajar untuk memperbaiki proses pembelajaran *speaking*. Hal ini bisa terlihat dalam penyusunan kurikulum dan silabus untuk kompetensi *speaking* mahasiswa. Cara pengajaran yang tepat dan suasana kelas yang tidak menegangkan akan membantu mahasiswa lebih berani untuk berlatih *speaking*.

Kata Kunci: faktor penghambat, kemampuan berbicara, bahasa Inggris

Dalam proses belajar bahasa Inggris, terdapat empat kemampuan penting yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan mendengarkan dan membaca termasuk dalam kategori *receptive skills* atau kemampuan menerima input, sedangkan berbicara dan menulis termasuk dalam *productive skills* atau kemampuan menggunakan bahasa. Berbicara merupakan cara untuk berkomunikasi secara lisan untuk menyampaikan ide atau pendapat kepada sesama. Menurut Byrne (1986), komunikasi lisan merupakan komunikasi dua arah antara pembicara dan pendengar yang meliputi kemampuan untuk memproduksi bahasa (bagi pembicara) dan kemampuan mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh pembicara (bagi pendengar). Brown & Yule (1983) menjelaskan bahwa ada dua jenis kategori fungsi berbicara, yaitu *transactional function* yang berfokus kepada penyampaian informasi dan *interactional function* yang berfokus kepada menjaga hubungan sosial antar sesama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan komunikasi yang penting tidak hanya untuk penyampaian informsi atau gagasan tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial dengan sesama.

Menurut Brown (2001), *sub-skills* dari kemampuan berbicara meliputi berbicara dengan menggunakan pengucapan yang benar, berbicara dengan lancar tanpa menggunakan

terlalu banyak jeda,menggunakan tata bahasa yang benar, mampu menyampaikan apa yang ingin disampaikan dengan tepat tanpa membuat pendengar bingung atau salah paham, menggunakan kata hubung yang tepat untuk menyampaikan idenya, dan mampu berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi yang sesuai (dengan siapa berbicara dan dalam konteks apa). *Sub-skills* tersebutlah yang perlu diajarkan kepada para mahasiswa bahasa Inggris agar mampu menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan pesan melalui komunikasi lisan dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau gangguan komunikasi (*communication breakdown)*.

Namun, kemampuan berbicara bahasa Inggris sering dianggap sulit untuk dipelajari karena aspek itu berhubungan dengan menghasilkan rangkaian kata secara lisan untuk menyampaikan ide atau pesan. Ketika kita ingin berbicara dengan baik, maka kita harus mampu menggunakan rangkaian kata yang bisa dipahami oleh pendengar dengan baik. Strategi berbicara juga perlu dipelajari agar bisa menghindari miskomunikasi atau gangguan dalam berkomunikasi. Oxford (1990) menyampaikan bahwa berbicara dalam bahasa Inggris merupakan hal yang menegangkan bagi para siswa. Hal itu dikarenakan mereka merasa bahwa mereka takut membuat kesalahan terkait tata bahasa dan juga kurangnya kosakata dalam bahasa Inggris untuk memperlancar kegiatan berbicara mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut, perbedaan proses belajar dan motivasi belajar bahasa Inggris telah membuat perbedaan dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris para mahasiswa. Itulah mengapa terdapat mahasiswa yang mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik untuk berkomunikasi secara aktif (*active English)*, mahasiswa yang mampu memahami apa yang disampaikan orang lain tetapi kurang mampu untuk menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan secara aktif (*passive English)*, dan ada mahasiswa yang bahkan masih tidak mampu memahami apa yang disampaikan orang lain dan tidak mampu menyampaikan apa yang ia ingin sampaikan.

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris para mahasiswa yang beragam dan pentingnya kemampuan untuk berkomunikasi secara aktif (*active English)* membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apakah yang menghambat mahasiswa jurusan bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap bidang *TEFL (Teaching English as a Foreign Language)* di Indonesia karena hasil penelitian yang berupa faktor-faktor penghambat mahasiswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris mampu menjadi data empiris yang bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk menggunaan strategi pengajaran bahasa Inggris yang efektif untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Seliger & Shohamy (1997) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif menggunakan serangkaian cara untuk menspesifikkan dan mendeskripsikan data temuan yang terjadi di lapang tanpa memberikan perlakuan yang bersifat eksperimen. Hal ini bahwa penelitian deskriptif kualitatif hanya akan mendeskripsikan dan menjelaskan yang sebenarnya terjadi di lapang. Subyek penelitian ini adalah mahasiwa jurusan Pendidikan bahasa inggris atau Sastra Inggris tahun pertama dari 3 perguruan tinggi di wilayah kota Malang, yaitu Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Kanjuruhan. Di tiap universitas akan diambil minimal 2 kelas secara acak dengan jumlah total subyek penelitian sebanyak 364 mahasiswa. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data ialah angket, pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif data terkait faktor-faktor penghambat peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Data dari hasil observasi, interview dan angket diseleksi sesuai kebutuhan data yang dibutuhkan sesuai

dengan fokus penelitian ini. Gambar 1 adalah gambar proses analisis data dalam penelitian ini.

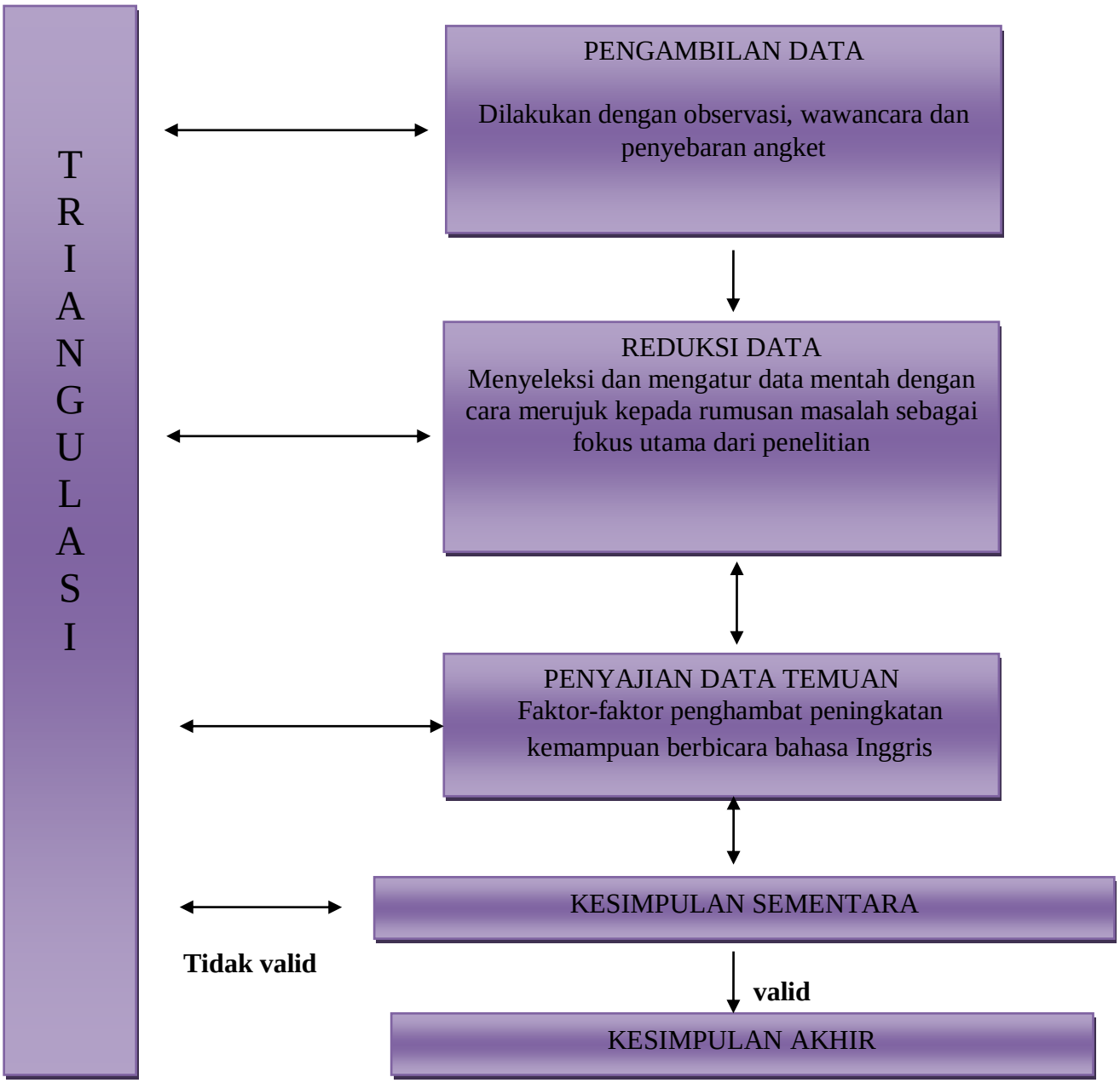

Gambar 1. Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan faktor kegiatan pembelajaran di kelas, ada beberapa aspek yang mempengaruhi mengapa mahasiswa mengalami kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Gambar 2 menunjukkan bahwa alasan utama ialah terkait kurangnya tugas yang diberikan oleh dosen sehingga mahasiswa kurang berlatih kemampuan *speaking* nya di luar kegiatan di kelas untuk persiapan penyelesaian tugas, yaitu sebesar 25% (89 mahasiswa). Alasan yang kedua dengan persentase sebesar 21% (76 mahasiswa) ialah karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas terlalu monoton, sehingga mahasiswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk berpartisipasi aktif. Selanjutnya, kurangnya penggunaan media pembelajaran juga menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa mengalami kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan persentase sebanyak 18% (68 mahasiswa) untuk alasan terkait kurangnya penggunaan media pembelajaran. Kemudian alasan keempat dengan persentase sebanyak 14% (51 mahasiswa) yaitu kurangnya waktu *Practice* (praktek latihan berbicara dalam bahasa Inggris) dan *Production* (praktek penampilan untuk berbicara dalam bahasa Inggris). Ketidakjelasan instruksi menjadi alasan selanjutya mengapa mahasiswa mengalami kesulitan untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris, yaitu dengan persentase sejumlah 10% (37 mahasiswa). Ketika instruksi yang diberikan dosen tidak dipahami dengan baik oleh mahasiswa, maka mereka mengalami kesulitan untuk melakukan tugas terkait *speaking performance.* Alasan selanjutnya dengan persentase sejumlah 9% (32 mahasiswa) ialah tentang peranan dosen yang terlalu mendominasi di kelas (*teacher-centered*). Dosen berbicara terlalu banyak di kelas dan mendominasi, sehingga mahasiswa lebih sering menjadi pendengar daripada aktif berpartisipasi dalam kegiatan *speaking* di kelas. Selanjutnya, terlalu banyaknya tugas mata kuliah juga menjadi salah satu aspek yang membuat mahasiswa kurang fokus terhadap

kegiatan *speaking* di kelas. Hal ini terbukti dengan diperolehnya persentase sejumlah 3% (11 mahasiswa).

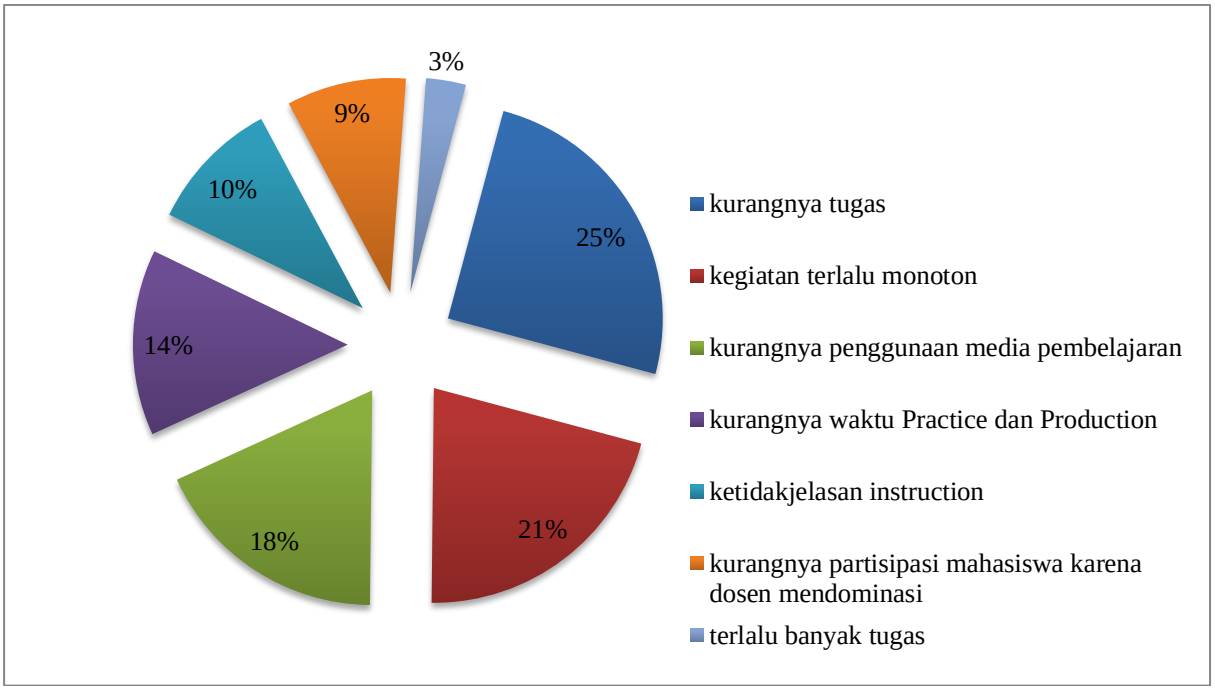

Gambar 2. Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara dari Aspek Kegiatan Pembelajaran

Kemudian sehubungan dengan aspek materi perkuliahan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris seperti yang tertera pada Gambar 3. Faktor penghambat yang pertama dengan persentase sejumlah 39% (142 mahasiswa) adalah materi perkuliahan yang terlalu sulit. Kesulitan materi tersebut membuat mahasiswa kurang bisa memahami apa yang harus disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara lisan dalam bahasa Inggris. Alasan yang kedua dengan persentase sebesar 34% (122 mahasiswa) adalah materi yang diajarkan terlalu sering diulang-ulang (monoton) dan tidak ada pembaharuan. Selanjutnya, materi yang terlalu mudah juga menjadi alasan ketiga mengapa mahasiswa tidak mampu mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris secara maksimal. Hal ini bisa dilihat dengan perolehan persentase sebesar 17% (63 mahasiswa). Ketika materi yang diajarkan terlalu mudah, mahasiswa cenderung menyepelekan dan kurang memberikan usaha yang maksimal untuk

kegiatan *speaking*. Selain itu, tidak ada hal baru yang mereka dapatkan untuk peningkatan kemampuan berbicara mereka. Kemudian, ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan mahasiswa juga menjadi faktor penghambat yang keempat dengan persentase sebesar 10% (37 mahasiswa). Ketidaksesuaian materi ini berarti bahwa adanya ketidaksesuaian materi yang disampaikan dosen dengan ekspektasi mahasiswa tentang materi perkuliahan yang mereka butuhkan.

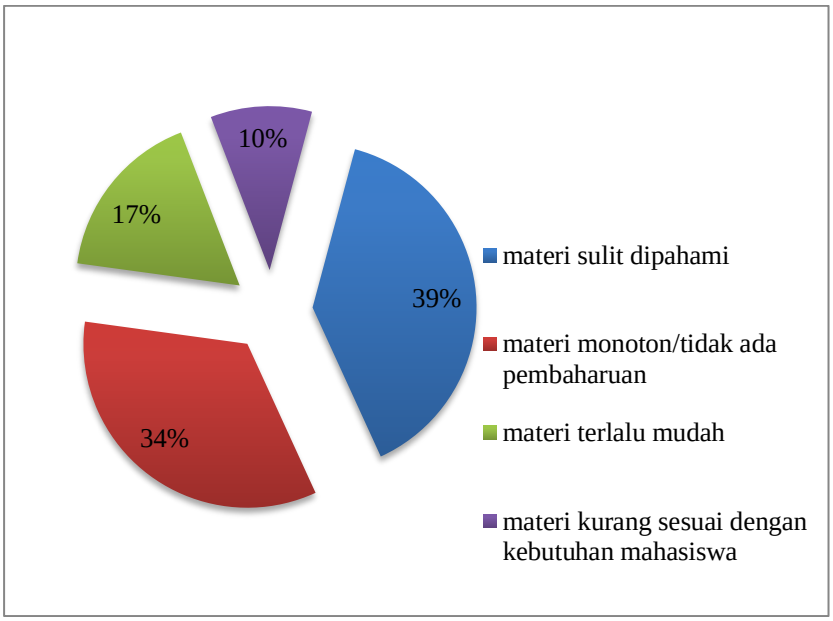

Gambar 3. Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara dari Aspek Materi Perkuliahan

Terkait faktor kepribadian dosen, ada beberapa hal yang membuat mahasiswa mengalami kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris seperti terlihat di Gambar 4. Di urutan pertama dengan persentase sejumlah 28% (101 mahasiswa) ialah karena dosen bersikap terlalu serius ketika mengajar, sehingga suasana di kelas menjadi menegangkan. Hal inilah yang membuat mahasiswa merasa enggan untuk aktif berbicara dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, dengan persentase sebanyak 24% (86 mahasiswa),sikap kepribadian dosen yang emosional menjadi faktor kedua yang membuat mahasiswa mengalami kesulitan berbicara selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, sikap dosen yang terlalu santai (18%) ternyata juga menjadi aspek yang membuat mahasiswa kurang memperhatikan *language function* yang tengah dibahas dalam konteks pembelajaran dan kurang serius untuk

melakukan *practice* dan *production*. Dosen yang *moody* juga menjadi aspek yang membuat mahasiswa kurang mampu berlatih *speaking* secara maksimal karena mereka merasa kurang nyaman ketika dosen bersikap berbeda dalam pertemuan di kelas (12%). Selanjutnya, dosen yang lebih sering memberikan *punishment* daripada *reward* untuk *speaking performance* mahasiswa juga menjadi hal yang membuat mahasiswa kurang mampu memaksimalkan *speaking skill* mereka selama kegiatan pembelajaran di kelas (9%). Sikap dosen yang terlalu banyak bercanda membuat mahasiswa kurang fokus terhadap materi perkuliahan. Hal ini terbukti dengan diperolehnya persentase sebesar 7% (28 mahasiswa) untuk aspek dari faktor kepribadian dosen yang berpengaruh terhadap *speaking performance* mahasiswa. Ketergantungan dosen dengan *gadget* yang terlihat dari seringnya dosen memainkan *handphone* selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa hal ini juga membuat mahasiswa kurang fokus terhadap kegiatan *speaking* mereka di kelas (2%). Hal ini dikarenakan dosen kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran dan membuat mahasiswa merasa kurang antusisas untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan *speaking* di kelas.

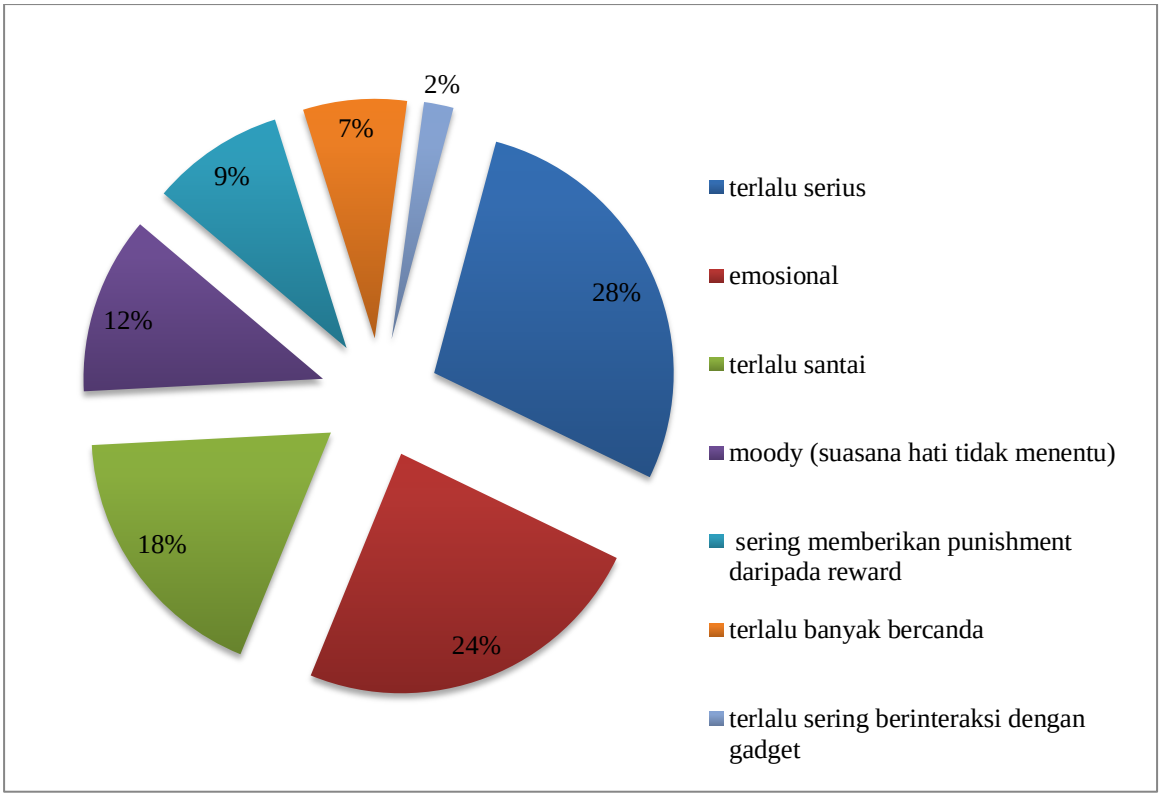

Gambar 4. Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara dari Aspek Kepribadian Dosen

Sehubungan dengan aspek penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar selama proses pembelajaran, Gambar 5 menunjukkan bahwa kurangnya penggunaan bahasa Inggris di kelas berada di peringkat pertama (45%) sebagai faktor yang menghambat kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, bahasa Inggris kurang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama teman mahasiswa dan dosen. Mahasiswa menyatakan bahwa dosen lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa daripada bahasa Inggris untuk memberikan penjelasan dan instruksi. Hal ini membuat mahasiswa kurang mendapatkan kesempatan mendengarkan dan berlatih menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi selama proses pembelajaran. Faktor yang kedua terkait penggunaan bahasa Inggris di kelas ialah dosen terlalu sering menggunakan bahasa Inggris, yaitu sebesar 38%. Penggunaan bahasa Inggris yang terlalu sering di setiap waktu tatap muka dalam proses pembelajaran ternyata membuat mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami topik bahasan yang membuat mahasiswa lebih memilih untuk bersikap pasif di

kelas. Selanjutnya, banyaknya kesalahan terkait tata bahasa dan kekurangan kosakata dalam penggunaan bahasa Inggris di kelas ternyata menjadi alasan mengapa mahasiswa merasa kurang percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris (17%).

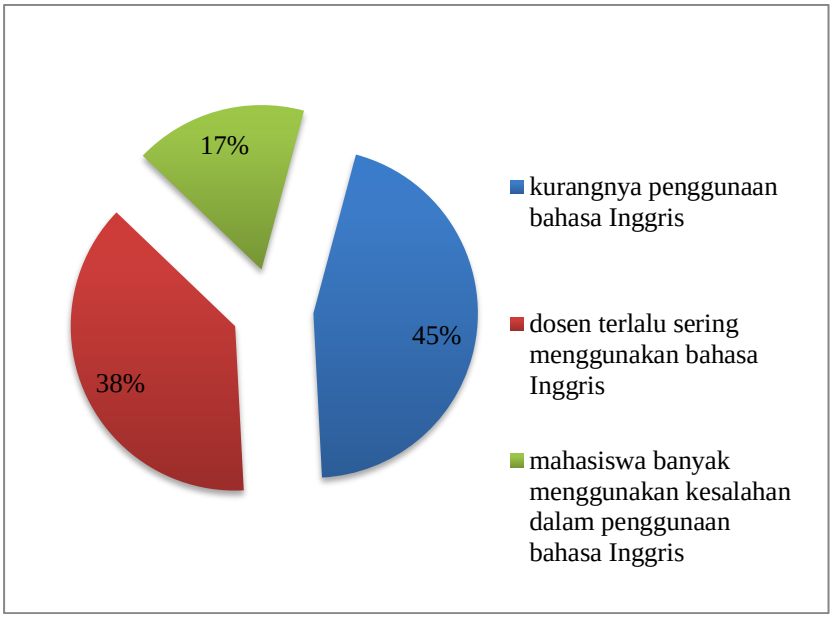

Gambar 5. Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara dari Aspek Penggunaan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar

Dari aspek pemberian masukan atau *feedback*, terdapat beberapa hal yang yang membuat mahasiswa mengalamai kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6. Di urutan yang pertama dengan persentase sebesar 33% (120 mahasiswa) ialah karena cara pemberian *feedback* yang membuat mahasiswa merasa takut. Ketika dikonfirmasi kepada responden, mereka menyatakan bahwa cara pemberian *feedback* yang membuat mereka takut ialah ketika dosen menginterupsi dengan memberikan *feedback* secara langsung ketika mahasiswa sedang melakukan *speaking performance*, penyampaian *feedback* dilakukan dengan nada yang tinggi, dan dosen memberikan informasi tentang konsekuensi ketika mahasiswa melakukan kesalahan dalam *speaking performance*. Di urutan yang kedua (30%) adalah cara pemberian *feedback* yang mempermalukan mahasiswa seperti menyebutkan nama mahasiswa yang melakukan kesalahan, membandingkan dengan mahasiswa yang lain, atau mengatakan "*You don't know about*

this?" yang berarti mempertanyakan pemahaman mahasiswa yang bersangkutan di depan teman-teman mereka yang lain. *Feedback* yang kurang jelas dan kurang bisa dipahami mahasiswa juga menjadi alasan selanjutnya mengapa mahasiswa kurang bisa meningkatkan kemampuan *speaking* mereka (25%). Selain itu, terlalu fokus kepada *grammar* saja ketika memberikan *feedback* juga menjadi alasan mengapa mahasiswa akhirnya takut melakukan kesalahan dan memilih bersikap pasif di kelas (6%). Kurangnya pemberian *feedback* setelah *speaking activities* juga menjadi alasan mengapa mahasiswa masih sering mengalami kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris (5%). Selanjutnya, intensitas pemberian *feedback* yang terlalu sering berada di urutan terakhir sebagai alasan penghambat peningkatan kemampuan *speaking* mahasiswa (1%).

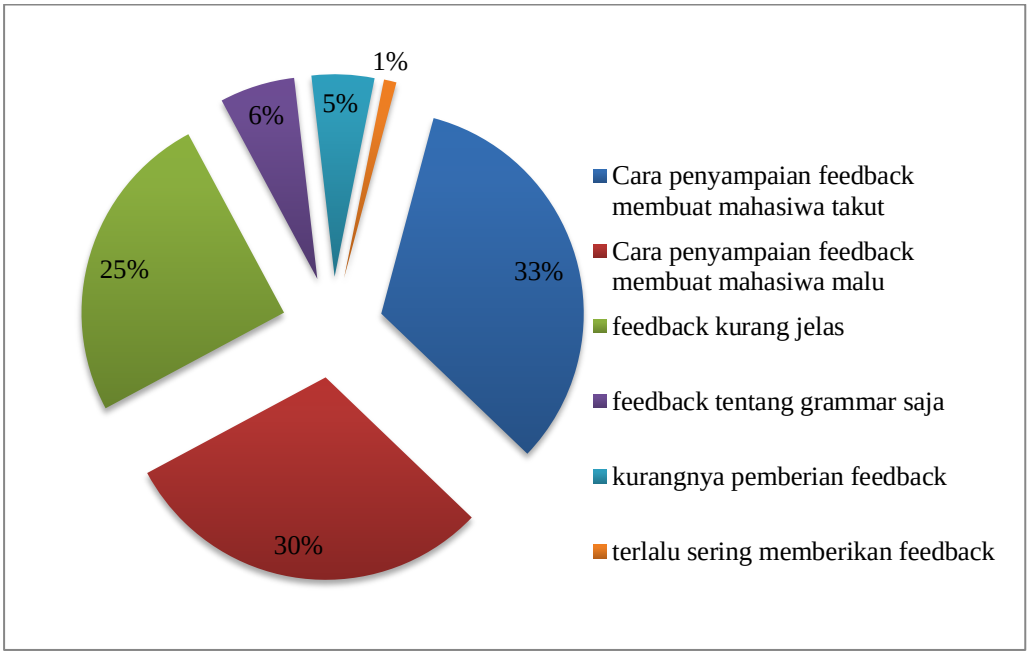

Gambar 6. Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara dari Aspek Pemberian *Feedback*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa hal yang perlu dibahas terkait dengan hasil penelitian yang terdahulu dan teori tentang proses pembelajaran. Sehubungan dengan faktor-faktor penghambat kemampuan *speaking* mahasiswa dalam aspek kegiatan pembelajaran selama perkuliahan, kurangnya pemberian tugas yang akhirnya

membuat mahasiswa enggan berlatih di rumah sesuai dengan Harmer (2007) yang menyatakan bahwa pemberian tugas yang bermakna sesuai dengan topik bahasan merupakan hal yang esensial dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan tugas yang relevan akan memberikan kesempatan yang lebih bagi mahasiswa untuk *practice* dan *produce* kemampuan *speaking* mereka. Selanjutnya, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang membuat mahasiswa kurang maksimal dalam meningkatkan kemampuan *speaking* mereka juga sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Harmer (2007). Harmer (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Practice of English Language Teaching* menyatakan bahwa media pembelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan topik bahasan agar bisa memudahkan siswa memahami materi. Secara keseluruhan, hasil penelitian tentang faktor-faktor penghambat kemampuan *speaking* mahasiswa dalam aspek kegiatan pembelajaran di kelas perkuliahan sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamad (2012) di Saudi Arabia dimana bahasa Inggris juga digunakan sebagai salah satu bahasa asing, bukan sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Hamad (2012) memaparkan bahwa terdapat 5 faktor utama yang mempengaruhi kemampuan *speaking* siswa yaitu aspek pengajar, motivasi siswa, kurikulum dan materi, metode pengajaran dan suasana lingkungan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan di kelas yang tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk berbicara (dosen terlalu dominan), kurangnya tugas, dan kurangnya penggunaan media yang sesuai menjadi faktor penghambat peningkatan kemampuan *speaking* siswa. Namun, hasil penelitiannya tidak menemukan fakta terkait terlalu banyaknya tugas sehingga membuat siswa kurang maksimal dalam meningkatkan kemampuan *speaking* mereka.

Terkait dengan faktor penghambat kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dari aspek materi perkuliahan, hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan materi yang terlalu tinggi dan terlalu rendah, keterbaruan bahan ajar yang kurang, dan

ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan mahasiswa saat ini (kurangnya *need assessment)* sesuai apa yang disampaikan oleh Harmer (2007). Harmer (2007) menyatakan bahwa pengajar perlu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswa terkait kompetensi *speaking* mereka. Penyusunan materi ajar hendaknya didahului dengan adanya *need anaylsis* sehingga topik bahasan dan kompetensi yang dicapai diharapkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa dan sesuai dengan tingkat *English proficiency* mereka.

Selanjutnya, faktor penghambat peningkatan kemampuan *speaking* mahasiswa dari aspek kebribadian dosen menunjukkan bahwa karakter negatif yang berpengaruh negatif pula terhadap proses pembelajaran mahasiswa adalah sikap dosen yang terlalu serius, emosional, terlalu santai, *moody*, dan terlalu banyak bercanda. Berdasarkan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, seorang guru atau dosen harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pribadi (kepribadian dan karakteristik pribadi), kompetensi sosial (kemampuan berhubungan sosial dengan sesama), kompetensi pedagogik (berhubungan dengan pengajaran) dan kompetensi profesional (berhubungan dengan studi yang diajarkan). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kolo (2006), Anugerahwati (2009), and Husein (2013) menunjukkan bahwa kompetensi pribadi menjadi hal utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru atau dosen. Dalam hal ini, sikap dosen yang positif sangatlah berperan selama proses pembelajaran di kelas. Anugerahwati (2009) yang telah meneliti profil guru bahasa Inggris yang profesional memaparkan bahwa kompetensi pribadi menduduki peringkat pertama diantara ketiga kompetensi lainnya bagi seorang guru yang profesional. Sikap guru yang ramah, ringan tangan dalam artian bersedia membantu siswa ketika mengalami kesulitan, tidak emosional dan terlalu serius di kelas merupakan sikap yang perlu dimiliki agar mampu mendukung terciptanya suasana kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran.

Faktor penghambat selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar selama proses pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa

kurangnya penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar menjadi faktor utama mengapa mahasiswa kurang mendapatkan kesempatan untuk *practice* dan *produce* untuk kegiatan *speaking.* Dengan kata lain, penggunaan bahasa Indonesia yang terlalu mendominasi menjadi alasan mengapa mahasiswa kurang mendapatkan *input* yang cukup selama proses pembelajaran *speaking.* Berdasarkan teori Krashen (1984), pebelajar bahasa harus mendapatkan input yang *comprehensible* yang diartikan sebagai input yang bermakna. Input dalam hal ini bisa berarti apapun dalam bahasa Inggris baik itu lisan maupun tulis yang bisa dijadikan sebagai materi pembelajaran seperti model percakapan, contoh teks, atau penggunaan bahasa Inggris lainnya yang bisa didengar, dilihat atau dibaca. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Inggris yang cukup di dalam kelas bisa menjadi *input* bagi mahasiswa. Apabila bahasa Indonesia masih dominan digunakan di dalam kelas, mahasiswa kurang mendapatkan *input* yang bermakna. Selain itu, Krashen (1984) juga menjelaskan bahwa *Language Exposure* atau penggunaan bahasa Inggris di lingkungan sekitar pebelajar merupakan hal yang sangat penting untuk membantu pebelajar meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Terkait dengan kemampuan *speaking*, semakin banyak *exposure* dan *comprehensible input* yang mereka dapatkan, semakin besar pula kesempatan bagi mereka untuk *practice* dan *produce* bahasa Inggris secara lisan.

Terkait dengan faktor penghambat peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris secara lisan, cara pemberian *feedback* dan substansi *feedback* yang diberikan memberikan pengaruh terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa. Cara yang mempermalukan dan menakutkan bagi mahasiswa membuat mereka menjadi malu dan takut untuk latihan berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Park & Lee (2005) menunjukkan bahwa perasaan stres, ketakutan dan kegelisahan yang dialami siswa berpengaruh terhadap kemampuan berbicara mereka. Sehubungan dengan cara pemberian *feedback*, Harmer (2007) menjelaskan bahwa penyampaian dengan cara yang baik tanpa merendahkan dan

mempermalukan mahasiswa bisa berdampak positif terhadap mental siswa yang nantinya akan mampu berdampak kepada motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Harmer (2007) juga memberikan beberapa alternatif cara yang bisa dilakukan oleh dosen seperti memberi petunjuk tentang kesalahan siswa setelah mereka selesai melakukan *speaking performance* dengan cara *repeating, statement and question, hinting, reformulation,* dan *echoing.* Jika siswa masih belum bisa menemukan kesalahannya, dosen bisa meminta teman yang lain untuk membantu dan dosen kemudian bisa memberikan pembenaran. Selanjutnya, Harmer (2007) juga menjelaskan bahwa isi *feedbcak* bisa mengarah kepada *fluency* atau *accuracy*. Namun, bagi mahasiswa dengan tingkat *proficiency* yang masih rendah, *feedback* tentang *accuracy* seharusnya tidak terlalu dominan karena mereka masih dalam tahap berlatih berbicara untuk mengemukakan ide dengan lancar. Untuk mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik, maka isi *feedbcak* yang diberikan bisa mencakup tentang *fluency* dan *accuracy.*

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris berasal dari dua pihak, yakni dosen dan mahasiswa. Dari pihak dosen meliputi kurangnya pemberian tugas tentang *speaking* yang membuat mahasiswa enggan melakukan persiapan sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai, kegiatan pembelajaran yang monoton, kurangnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih berbicara (*lack of practice),* cara penyampaian masukan atau *feedback* yang membuat mahasiswa merasa malu dan takut, dan sikap dosen yang terlalu serius ketika mengajar. Sementara itu, dari pihak mahasiswa meliputi kurangnya keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan *speaking* karena takut membuat kesalahan, kurangnya penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar selama proses pembelajaran berlangsung, dan kurangnya motivasi untuk belajar bahasa Inggris secara aktif karena belum

menganggap bahasa Inggris sebagai suatu kebutuhan melainkan hanya sebagai mata kuliah wajib.

Saran-saran sebagai upaya penyelesaian permasalahan terkait kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris antara lain dosen diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran *speaking* yang tidak menegangkan agar mahasiswa berani untuk *speak up*, memberikan kesempatan yang lebih bagi mahasiswa untuk berlatih berbicara baik di dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, dan *Grammar Translation Method (GTM)* seharusnya tidak diterapkan selama proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa diharapkan untuk lebih berani *speak up* selama kegiatan pembelajaran *speaking* berlangsung, berlatih berbicara sesering mungkin meskipun kegiatan pembelajaran di kelas telah usai (baik dengan dosen maupun teman sesama jurusan bahasa Inggris), mengerjakan tugas *speaking* yang diberikan sebaik mungkin sebagai salah satu upaya untuk berlatih *speaking*, dan aktif bertanya kepada dosen apabila kurang memahami materi perkuliahan..

DAFTAR PUSTAKA

Anugerahwati, M. 2009. *Professional Competence for Teachers of English in Indonesia: A Profile of an Exemplary Teacher.* Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Brown, G.H . & Yule, G. 1983. *Teaching the Spoken Language.* New York: Cambridge University Press.

Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy.* NewYork: Longman.

Byrne, D. 1986. *Teaching Oral Communication:Longman Handbooks for Language Teachers.* Cambridge: Cambridge University Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Depdiknas.

Hamad, M. 2012. Factors Negatively Affect Speaking Skills at Saudi Colleges for Girls in the South. *English Language Teaching,* 6(12):87-97, (Online), (http://creativecommons.org/licenses/by/3.0), diakses 25 November 2015.

Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching (4th Edition).* Essex: Pearson Longman.

Husein, R. 2013. *A Profile of Exemplary Teachers of English for Young Learners at the Elementary School*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Kolo, C. 2006. *Portrait of a Good EFL Teacher: A Study on Teachers' Perspectives*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Krashen, S. 1984. *The Input Hypothesis.* Essex: Longman.

Oxford, R.L. 1990. *Language Learning Strategies. What Every Teacher Should Know.* Boston: Heinle & Heinle.

Park, H. & Lee, A.R. 2005. *L2 Learnes' Anxiety, Self-Confidence and Oral Performance.* Dimuat dalam prosiding The 10th Conference of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics (hlm.107-208), (Online), (http://www.paaljapan.org/resources/proceedings/PAAL10/pdfs/hyesok.pdf), diakses 25 November 2015.

Seliger, H.W. & Shohamy, E. 1997. *Second Language Research Methods.* New York: Oxford University Press.